

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA SMA DI KOTA LHOKSEUMAWE

oleh

Afrina Juwita¹⁾, Radhiah²⁾, Masithah Mahsa³⁾

¹Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3}Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

email: afrina.180740015@mhs.unimal.ac.id¹⁾, radhiah@unimal.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode serta bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan siswa SMA di Kota Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan siswa SMA Lhokseumawe. Sumber data ini adalah siswa SMAN 4, SMAN 5 dan SMAN 7 Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis alih kode berjumlah 20 data, dengan rincian yaitu: (1) alih kode ke dalam berjumlah 14 data (2) alih kode ke luar berjumlah 6 data. Sedangkan bentuk alih kode ditemukan 20 data dengan rincian: (1) alih kode Intrakalimat berjumlah 4 data, (2) alih kode antarkalimat berjumlah 11 data, dan (3) alih kode *tag switching* berjumlah 3 data. Sementara itu, ditemukan bahwa jenis campur kode berjumlah 42 data, dengan rincian yaitu: (1) campur kode ke dalam (*iner code mixing*) berjumlah 39 data dan (2) campur kode ke luar (*Outher code mixing*) berjumlah 3 data. Sementara itu, ditemukan bahwa bentuk campur kode berjumlah 42 data, dengan rincian: (1) kata berjumlah 19 data, (2) frasa berjumlah 9 data, (3) baster berjumlah 1 data, (4) perulangan kata berjumlah 6 data, dan klausa sebanyak 7 data.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, tuturan siswa*

ABSTRACT

This research aims to describe the types of code switching and code mixing as well as the forms of code switching and code mixing in the speech of high school students in Lhokseumawe City. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. The data for this research are the speeches of Lhokseumawe High School students. The source of this data is students from SMAN 4, SMAN 5 and SMAN 7 Lhokseumawe. The data collection techniques used in this research are listening techniques and observing techniques. Based on the research results, it was found that the types of code switching amounted to 20 data, with details namely: (1) inward code switching amounted to 14 data (2) outward code switching amounted to 6 data. Meanwhile, 20 data were found in the form of code switching, with details: (1) intra-sentence code switching totaling 4 data, (2) inter-sentence code switching totaling 11 data, and (3) tag switching code switching totaling 3 data. Meanwhile, it was found that the type of code mixing amounted to 42 data, with details namely: (1) inner code mixing amounted to 39 data and (2) outer code mixing amounted to 3 data. Meanwhile, it was found that the form of code mixing amounted to 42 data, with details: (1) words totaling 19 data, (2) phrases totaling 9 data, (3) baster totaling 1 data, (4) repetition of words totaling 6 data, and clauses as many as 7 data.

Keywords: *code switching, code mixing, student speech*

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan peran manusia lain untuk memenuhi dan melangsungkan kehidupannya. Setiap individu membutuhkan bahasa sebagai sarana penghubung untuk memenuhi dan menjalankan keinginannya. Menurut Wijayana (2021:1) bahasa adalah sarana komunikasi verbal manusia yang memiliki dua bentuk yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Adanya bahasa dapat memudahkan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia yang lain. Supaya informasi yang disampaikan bisa dipahami dan tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur maka penutur harus menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Dalam hal ini, bahasa mengambil peran yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya suatu komunikasi.

Terdapat banyak fenomena bahasa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Salah satunya yaitu fenomena kedwibahasaan. Fenomena kedwibahasaan mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Amri dan Dian Marisha Putri (2019:72) mengatakan bahwa alih kode adalah peralihan suatu ragam bahasa menjadi beberapa variasi, ragam, dan gaya bahasa pada saat berkomunikasi. Sementara itu, campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih yang terjadi pada variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu yang meliputi peristiwa tutur bahasa.

Fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam berbagai aspek yaitu lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga. Sering terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam ranah resmi dapat memberikan dampak negatif yang berkaitan dengan keutuhan suatu bahasa. Fenomena alih kode juga sering terjadi pada sekolah-sekolah di Kota Lhokseumawe. Kota Lhokseumawe adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil kajian alih kode dan campur kode karena beberapa alasan. *Pertama*, siswa SMA di Kota Lhokseumawe banyak menggunakan bahasa alih kode dan campur kode.

Kedua, alih kode dan campur kode dalam sebuah tuturan dapat menghambat komunikasi. Hal ini disebabkan mitra tutur tidak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penutur karena proses peralihan dan percampuran bahasa dalam sebuah tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2020:5) agar terjadi komunikasi yang baik dan efektif serta efisien maka pengirim dan penerima bahasa wajib memahami dan bisa berbahasa yang digunakan oleh komunikan.

Ketiga, alih kode dan campur kode dapat menyebabkan rusaknya tatanan Bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi. Amri dan Dian Marisha Putri

(2019:91) mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan norma bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama lebih dominan. Penggunaan dua sistem bahasa secara bersamaan terhadap suatu unsur bahasa mengakibatkan penyimpangan dari norma-norma (tatanan) bahasa tersebut.

Keempat, terjadinya alih kode dan campur kode dalam lingkungan sekolah dapat menghambat tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pemerolehan keterampilan berbahasa Indonesia terhadap siswa. Mandia (dalam Indrayani, 2017:301) mengatakan dampak negatif dari alih kode dan campur kode dalam tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) siswa kurang mampu memahami pemakaian bahasa formal dan tidak formal. Siswa tidak bisa membedakan ketika menggunakan bahasa Indonesia di dalam ruang kelas maupun di luar kelas; (2) siswa kurang mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kata lain, siswa atau peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menangkap paparan lisan dan tulisan, begitu pula kemampuan mengungkapkan pengalaman dan hasil belajarnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) rendahnya penguasaan bahasa Indonesia atau kosakata para peserta didik atau siswa. Seringnya siswa beralih kode dan bercampur kode di dalam kelas karena mengikuti kebiasaan para temannya, juga faktor kebiasaan mereka menggunakan bahasa daerah ketika berada di rumah.

Kelima, pemakaian bahasa Inggris yang dicampur dalam bahasa Indonesia dalam konteks formal dan pemakaian istilah asing yang dipakai pada institusi publik terasa mulai memprihatinkan. Misalnya, pemakaian istilah *busway*, *preorder*, *part time*, *meeting*, *customer*, *packing*, *online* dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Proyoga dan Husnul Khatimah (2019:39-40) bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan masyarakat modern yang secara perlahan telah menempatkan bahasa asing khususnya bahasa Inggris pada kedudukan yang lebih dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan bahasa Inggris lebih superior dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Realitas ini merupakan indikasi awal kelemahan bahasa Indonesia di ranah publik (Pemerintah, Korporasi, Pendidikan, dan Media Massa). Perlahan namun pasti bahasa Inggris menjadi simbol bahasa primadona di kalangan masyarakat.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian Widyaningtias (2018) dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger (kajian sosiolinguistik)*”. Hasil penelitian ini ditemukan 6 data wujud alih kode serta 13 data wujud campur kode. Perbedaan antara penelitian Widyaningtias dan penelitian ini yaitu: *Pertama*, pada penelitian Widyaningtias

fokus pada wujud alih kode dan campur kode dalam Vlog serta faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam vlog. Adapun penelitian ini fokus pada jenis alih kode dan campur kode serta bentuk alih kode dan campur kode. *Kedua*, sumber data penelitian Widyaningtias adalah *Vlog*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA Kota Lhokseumawe. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Widyaningtias adalah sama-sama meneliti tentang jenis alih kode dan campur kode.

Kedua, Pamungkas (2019) dengan judul penelitian "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini ditemukan 29 data bentuk alih kode dan 48 data bentuk campur kode. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus analisis. Penelitian Pamungkas fokus pada wujud alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sedangkan fokus penelitian ini adalah jenis alih kode dan campur kode serta bentuk alih kode dan campur kode. Persamaan penelitian Pamungkas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode.

Ketiga, Asmiati (2019) dengan judul penelitian "*Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*". Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan terdapat tiga macam wujud alih kode yaitu: (1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia, (3) alih bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Adapun wujud campur kode yaitu: (1) campur kode berwujud penyisipan kata, (2) penyisipan kata dasar, (3) penyisipan kata jadian, (4) penyisipan reduplikasi, dan (5) campur kode berwujud penyisipan frasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Asmiati dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dianalisis. Asmiati fokus pada wujud alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, sedangkan fokus penelitian ini adalah jenis alih kode dan campur kode serta bentuk alih kode dan campur kode. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti wujud alih kode dan campur kode.

Keempat, penelitian Mariska (2019) dengan judul penelitian "*Analisis Campur Kode pada Media Sosial Shopee: Kajian Sociolinguistik*". Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat 5 campur kode ke dalam, 40 campur kode ke luar dan 5 campur kode campuran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mariska dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dianalisis. Mariska fokus pada jenis campur kode pada Media Sosial Shopee. Sedangkan fokus penelitian ini adalah jenis dan bentuk alih kode

dan campur kode pada tuturan siswa SMA Kota Lhokseumawe. Persamaan penelitian Mariska dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti wujud alih kode dan campur kode.

Kelima, Putri (2022) dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini ditemukan 5 data alih kode dan 4 data campur kode. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Putri mengambil sumber data adalah pedagang di pasar Panorama. Sedangkan penelitian ini mengambil sumber data pada siswa SMA Kota Lhokseumawe. Persamaannya sama-sama menganalisis tentang bentuk dan jenis campur kode.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti tentang kajian alih kode dan campur kode. Penelitian ini fokus pada alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Aceh, bahasa Indonesia bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Siswa SMA Kota Lhokseumawe”.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Hardani, dkk. (2020:39) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik kegiatan penelitian ilmiahnya dengan cara mengurai (describing) dan pemahaman (understanding) terhadap gejala sosial yang diamatinya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hardani, dkk. (2020:54) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, faktad-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Adapun alasan peneliti memilih metode kualitatif karena masalah penelitian ini masih belum jelas atau belum ada data yang cocok terkait masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap permasalahan penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa SMA di Kota Lhokseumawe yang mengandung alih kode dan campur kode. Sudaryanto (dalam Pamungkas, 2018:39) memberikan batasan bahwa data merupakan bahan jadi untuk dianalisis, bahan jadi tersebut diperoleh dari pemilihan macam tuturan yang kiranya benar-benar dibutuhkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 4, SMAN 5 dan SMKN 7 di Kota

Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2022 sebanyak 12 kali penelitian dengan rata-rata 4 kali penelitian di setiap sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Penjabaran tentang teknik simak dan teknik catat akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik simak yang digunakan pada penelitian ini bahwa peneliti menyimak percakapan yang terjadi pada siswa SMA di Kota Lhokseumawe tanpa peneliti ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut. Teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan siswa SMA yang mengandung alih kode dan campur kode.
2. Teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan pencatatan data yang berbentuk percakapan atau dialog para tokoh tentang campur kode. Teknik catat ini sangat membantu ketika peneliti mentranskrip percakapan yang akan dianalisis datanya. Tidak hanya itu, teknik catat ini membantu pula untuk mencatat penggunaan bahasa yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan. Mencatat data-data yang ditemukan ke dalam tabel sebagai berikut.

Sugiyono(2017:480) mengatakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengatur dan mengurutkan data kedalam bentuk, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, serta membuat simpulan. Adapun langkah-langkah atau tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction). Reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulandata selanjutnya
2. Penyajian Data (data display). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data-data tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kategori jenis alih kode dan campur kode serta bentuk alih kode dan campur kode.
3. Menarik Simpulan (Conclusion Drawing/Verification). Simpulan dapat ditarik setelah data disusun dan diperiksa kembali secara teliti kemudian disusun semaksimal

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan siswa SMA kota Lhokseumawe ditemukan jenis dan bentuk alih kode berjumlah 20 data. Sementara itu, jenis dan bentuk

campur kode berjumlah 42 data. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang ditemukan pada tuturan siswa SMA kota Lhokseumawe.

Jenis alih kode berjumlah 20 data yang terdiri dari: (1) alih kode ke dalam sebanyak 14 data (2) alih kode ke luar sebanyak 6 data. Adapun bentuk alih kode terdiri: (1) intrakalimat sebanyak 4 data, (2) antarkalimat sebanyak 11 dan tag switching sebanyak 5 data.

Jenis campur kode berjumlah 42 data yang terdiri dari: (1) campur kode ke dalam sebanyak 39 data (2) campur kode ke luar sebanyak 3 data. Adapun bentuk campur kode terdiri: (1) kata berjumlah 19 data, (2) frasa berjumlah 9 data, (3) baster berjumlah 1 data, (4) perulangan kata berjumlah 6 data, dan klausa sebanyak 7 data.

Alih Kode

1. Jenis alih kode

a. Alih kode ke dalam

Berikut ini dipaparkan secara rinci terkait jenis alih kode ke dalam.

A : Ambil buku dulu!

B : Lông cok jinoe buku jih bu nyeh?

A : Iya sekarang (AK001)

Berdasarkan data diatas, si (A) menyuruh si (B) mengambil buku, kemudian si (B) menjawab menggunakan bahasa Aceh “Lông cok jinoe buku jih bu nyeh?”. Ujaran tersebut bermakna “Saya ambilkan sekarang bukunya bu?” yang merupakan tuturan alih kode. Jenis alih kode pada data diatas adalah alih kode ke dalam (internal code switching) karena tuturan menggunakan bahasa yang masih sekerabat dengan bahasa nasional yaitu bahasa Aceh.

b. Alih kode ke luar

Berikut ini dipaparkan secara rinci terkait jenis alih kode ke luar.

A : Kalian berdua kenapa selalu
bicara?

B : Hello guys this is my girl friend.

A : Emang kamu cowo

B :Engga Bu, itu buat dia (AK003)

Kalimat “Hello guys this is my girl friend” merupakan bentuk kalimat alih kode. Kalimat tersebut bermakna ‘Hai teman-teman ini adalah pacarku’. Alih kode pada data

termasuk jenis alih kode ke luar (eksternal code switcing) karena tuturan menggunakan bahasa Asing yaitu bahasa Inggris yang tidak sekerabat dengan bahasa nasional.

2. Bentuk alih kode

a. Alih kode Intrakalimat

Bentuk alih kode intrakalimat adalah pengalihan kode dalam bentuk kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, klausa dengan klausa, ataupun bisa sebaliknya. Berikut ini dipaparkan secara rinci terkait bentuk alih kode intrakalimat.

A : Bu lông duwa nilai hana

Lengkap. Menyoe hana lengkap duwa boh, hana pu ken? Ibu bantu lah sige-sige.

B : enggak ada ya, sedikit padahal cuman, males kali kalian. (AK010)

Pada data AK010 terdapat alih kode berupa kalimat “Bu lông duwa nilai hana lengkap. Menyoe hana lengkap duwa boh, hana pu ken? Ibu bantu lah sige-sige. Kalimat tersebut bermakna ‘Bu, saya ada dua nilai yang tidak lengkap, kalau tidak lengkap 2 buah, tidak apa-apa kan?’. Bentuk alih kode adalah alih kode intrakalimat (Instrasentential switching). Dikategorikan bentuk alih kode intrakalimat karena ujaran responden terjadi dalam sebuah kalimat bahasa Aceh yang didalamnya terdapat klausa dalam bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Antarkalimat.

A : No 4 siapa yang mau maju? Dikri ya?

B : Zikri manteng yang maju bu, Dikri pat jeuet ih

A : Jangan gitu, gak boleh gitu (AK004)

Data AK004 terdapat alih kode berupa kalimat “Zikri manteng yang maju bu, Dikri pat jeuet ih”. Kalimat tersebut bermakna ‘Zikri saja Bu yang maju, Dikri mana bisa dia’. Alih kode pada data termasuk bentuk alih kode antarkalimat (intersentential switching) karena tuturan si (B) menggunakan bahasa Aceh dalam satu kalimat. Alih kode antarkalimat pada data di atas merupakan alih kode kalimat majemuk.

c. Alih kode Tag switching

Bentuk alih kode tag switching adalah alih kode yang melibatkan pemasukan sebuah pengukuh (tag) suatu bahasa kedalam ujaran bahasa berbeda. Berikut ini dipaparkan secara rinci terkait bentuk alih kode tag switching.

- A : Bu, kenapa cepet pulang hari ini?
 B : Hari senin kalian ujian kan? Nanti guru-guru juga ada kunjungan ke tempat orang meninggal. Roster ujian sudah ada semua? Jangan Ada yang telat Senin ya!
 A ;Alhamdulillah, aku kalau pulang jam segini gak pernah libur.
 B : bacot (AK015)

Berdasarkan data di atas, terjadinya alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Alih kode yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah Alih kode taq, hal ini disebabkan adanya satuan lingual bentuk kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berupa Kata Alhamdulillah. Kata Alhamdulillah memiliki makna ungkapan syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Campur Kode

1. Jenis Campur kode

a. Campur kode ke dalam

Jenis campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi ketika penutur menggunakan bahasa yang sekerabat dengan bahasa Indonesia. Berikut ini dipaparkan secara rinci terkait jenis campur kode ke dalam.

- A : Luthfi kamu yang kerjakan ya!
 B : Enggak Bu, ata kemaren belum siap
 A : Udah maju aja (CK001)

Kata ata berasal dari bahasa Aceh yang bermakna ‘punya’ dalam bahasa Indonesia. Kata ata adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan/memiliki. Data tersebut menyatakan penutur si (B) memberitahukan punya (tugasnya) kemarin belum siap. Kata ata diklasifikasikan sebagai campur kode ke dalam (Iner code mixing) karena menggunakan bahasa Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suandi (dalam Setyaningrum, 2019: 50) yang mengatakan bahwa campur kode ke dalam (Inner Code mixing) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat.

b. Jenis campur kode ke luar

Jenis campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Asing. Berikut ini dijabarkan secara rinci terkait jenis campur kode ke luar.

- A : selanjutnya Cut Reva, ayo maju!
 B : semangat baby, semoga bisa (CK025)

Data di atas, terdapat campur kode berupa kata baby. Kata tersebut bermakna ‘bayi/sayang’. Campur kode pada data termasuk jenis campur kode ke luar (outer code mixing). Dikategorikan jenis campur kode ke luar karena bahasa yang digunakan pada saat terjadinya campur kode adalah bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Data tersebut menyatakan bahwa penutur si (B) memberi semangat untuk temannya.

2. Bentuk campur kode

a. Campur kode kata

Bentuk campur kode kata adalah campur kode yang terjadi pada tataran kata. Berikut ini dijabarkan secara rinci terkait bentuk campur kode kata.

A : Luthfi kamu yang kerjakan ya!

B : Enggak Bu, ata kemaren belum siap

A : Udah maju aja (CK001)

Kata ata berasal dari bahasa Aceh yang bermakna ‘punya’ dalam bahasa Indonesia. Kata ata adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan/memiliki. Data tersebut menyatakan penutur si (B) memberitahukan punya (tugasnya) kemarin belum siap. Bentuk campur kode adalah campur kode berupa kata. Campur kode pada data berupa kata kerja (verba).

b. Campur Kode Frasa

Bentuk campur kode frasa adalah campur kode yang terjadi pada batas frasa. Berikut ini dijabarkan secara rinci terkait bentuk campur kode frasa.

A : Berapa menit lagi?

B : 20 minèt teuk, kok lama masih (CK004)

Campur kode pada data di atas terdapat pada ujaran 20 minèt teuk. Kata tersebut bermakna ‘20 menit lagi’. Bentuk campur kode pada ujaran diatas adalah campur kode berupa frasa numeralia. Data tersebut menyatakan bahwa penutur si (B) mengatakan waktu pergantian jam pelajaran selanjutnya adalah 20 menit lagi, masih lama.

c. Bentuk campur kode idiom

Tidak ditemukan data bentuk campur kode idiom dalam penelitian ini.

d. Bentuk campur kode baster

Bentuk campur kode baster adalah campur kode yang terjadi pada tataran baster. Berdasarkan analisis, jumlah data terkait bentuk campur kode pada baster berjumlah 1 data yaitu CK040. Berikut ini dijabarkan secara rinci terkait bentuk campur kode pada tataran baster.

- A : Hai ada tinggal pulpen ku di meja mu?
 B : Warna apa?
 A : warna biru agak-agak ijo
 B : Oh ada ni (CK040)

Pada data CK040 terdapat campur kode berupa klausa warna biru agak-agak ijo. Kata tersebut bermakna ‘warna biru hampir kehijau-hijauan’. Campur kode pada data termasuk bentuk campur kode berupa baster. Dikategorikan sebagai campur kode baster karena siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara berselang-seling tetapi memiliki satu makna.

e. Bentuk campur kode perulangan kata

Bentuk campur kode perulangan kata adalah campur kode yang terjadi pada ujaran yang mengandung perulangan kata. Berikut ini dijabarkan secara rinci terkait bentuk campur kode pada tataran perulangan kata

- A : ada yang ikut bimbingan?
 B : Bimbingan apa? Soe-soe ikut?
 A : entah gak tau (CK006)

Kata soe-soe berasal dari bahasa Aceh yang bermakna ‘siapa-siapa’. Kata soe-soe ditujukan untuk menyatakan siapa saja. Campur kode pada data termasuk bentuk campur kode berupa perulangan kata. Data tersebut menyatakan bahwa penutur si (B) menanyakan siapa-siapa yang ikut bimbingan.

e. Campur kode klausa

Bentuk campur kode klausa adalah campur kode yang terjadi pada tataran klausa.

- A : Jam berapa udah?
 B : Jam 11
 A : Jam 12:30 kita pulang sekolah berarti 1 jam setengah lagi.
 masih lama pulang
 B : Bagah tanyo woe dari anak SMK 8 (CK008)

Data CK008 mengandung peristiwa campur kode berupa ujaran “bagah tanyoe woe”. Kata tersebut bermakna ‘cepat kita pulang’. Campur kode pada data termasuk

bentuk campur kode klausa. Data tersebut menyatakan bahwa penutur si (B) memberitahukan lebih cepat Pulang sekolah kita (SMA 4) dibandingkan dengan SMK 8.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan Alih kode berjumlah 20 data yang terdiri dari: (1) internal code switching sebanyak 14 data (2) Eksternal code switcing sebanyak 6 data. Sedangkan bentuk alih kode berjumlah 20 data, yaitu: (1) intrakalimat sebanyak 4 data, (2) antarkalimat sebanyak 11 dan tag switching sebanyak 5 data. Data paling banyak ditemukan pada SMAN 7 Lhokseumawe karena rata-rata siswa berasal dari Aceh dan menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari sedangkan data paling sedikit ditemukan pada SMA 5 lhokseumawe karena siswa banyak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Data jenis campur kode berjumlah 42 data yang terdiri dari: (1) canpur kode ke dalam sebanyak 39 data (2) campur kode ke luar sebanyak 3 data. Sedangkan bentuk campur kode berjumlah 42 data, yaitu: (1) kata berjumlah 19 data, (2) frasa berjumlah 9 data, (3) baster berjumlah 1 data, (4) perulangan kata berjumlah 6 data, dan klausa sebanyak 7 data. Data paling banyak ditemukan pada SMAN 7 Lhokseumawe, sedangkan data paling sedikit ditemukan pada SMA 5 Lhokseumawe.

Saran

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu wawasan dalam memahami kajian bahasa, khususnya tentang alih kode dan campur kode.
- 2) Bagi perpustakaan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi di perpustakaan Universitas Malikussaleh.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan minat dan motivasi terhadap kajian bahasa, khususnya tentang alihkode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha Putri. 2019. *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Amriyah, Nikfadatul dan Heri Isnaini. 2021. "Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi". *Jurnal Disastra (online)*, Volume 3, No. 1, Januari 2021: 93-103.
- Fathurrohman, Helmi Rian dan Sumarwati Sri Hastuti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik Ah...Tenane dalam Harian Solopos". *Jurnal BASASTRA*: volume 2 nomor 1. Dikutip dari <https://www.neliti.com/id/publications/54857/bentuk-dan-fungsi-campur-kode-dan-alih-kode-pada-rubrik-ahtenane-dalam-harian-so> (April 2013 hal 1-17)
- Indrayani, Nanik. 2017. "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru". *Jurnal Totobuang*. Volume 5, o. 2. Dikutip dari <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/40> (Desember 2017 hal 299-214)
- Lestari, Putri dan Sinta Rosalina. 2022. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli". *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Volume 4, No. 1, Januari 2022
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siwi, Giatri Wismar dan Sinta Rosalina. 2022. "Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian
- Sukmana, Ayu Andini dkk. 2021. "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7". *Jurnal Kredo (online)*, Volume 5, No. 1, Oktober 2021: 206-221.
- Yanti, Melly, Syahriandi, Ririn Rahayu. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siswa di MTsS Jabal Nur Paloh Lada Kabupaten Aceh Utara". *Jurnal Kande*. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2023. Dikutip dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11418>.
- Wahyuni, Anita, Syahriandi, Maulidawati. 2021. "Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecaatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Kande*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2021. Dikutip dari <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5468>